

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi campuran atau *mixed methods* yang dijabarkan oleh Creswell (2018) merupakan pendekatan penelitian yang terdiri dari penggabungan antara dua jenis data utama, yaitu data melalui metode kualitatif dan metode kuantitatif yang bertujuan untuk memperkuat wawasan dan pemahaman pihak peneliti terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Pengumpulan data kualitatif diwujudkan melalui wawancara bersama seorang pakar dalam psikologi dan seorang pakar dalam buku ilustrasi. Sementara itu pengumpulan data pada metode kuantitatif didasarkan pada proses pelaksanaan pembagian kuesioner *online* menggunakan media *Google Form* kepada remaja berusia 19-22 tahun yang masih fokus menjalani perkuliahan.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah suatu pendekatan eksplorasi dan pemahaman secara individual atau kelompok yang melibatkan pertanyaan dalam bentuk analisis data berupa teks dan gambar. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan sumber data atau informasi melalui media yang bervariasi, seperti observasi, dokumen, wawancara dan *audiovisual* (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara kepada seorang ahli psikolog, ahli buku ilustrasi dan remaja berusia sekitar 19-22 tahun.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

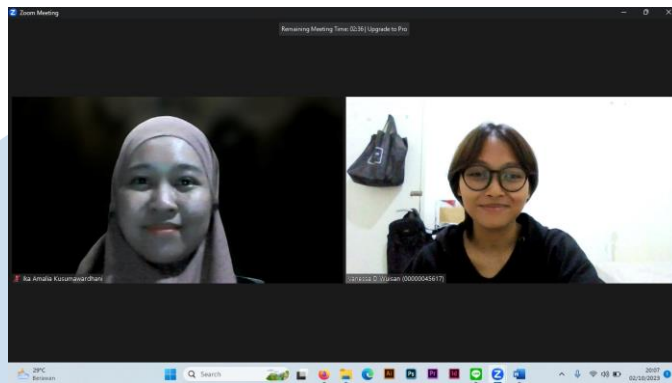
3.1.1.1 Interview

Creswell (2018) memaparkan bahwa *qualitative interview* dapat dilakukan secara *offline* berupa tatap muka (*face-to-face*) atau secara *online* berupa sesi wawancara yang dapat dijalankan melalui media telepon atau mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara ini melibatkan pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sehingga perolehan opini dan pandangan partisipan berbeda-beda. Hasil diskusi dalam kelompok dapat dicatat secara manual, direkam melalui audio ataupun video.

1) **Expert Interview** kepada **Ika Amalia Kusumawardhani, M. Psi., Psikolog Associate** dari **Biro Psikologi Fathom**

Penulis melakukan *expert interview* kepada Ika Amalia Kusumawardhani, selaku psikolog klinis yang khusus untuk anak-anak yang bertujuan mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai kepribadian perfeksionis. Wawancara terbagi dalam dua sesi yang dilakukan selama dua hari, yaitu pada hari Minggu dan Senin dikarenakan keterbatasan dari waktu dan komunikasi. Sesi wawancara pertama dilakukan pada hari Minggu, 01 Oktober 2023 jam 20:30 WIB - 21:47 WIB dan sesi wawancara kedua dilaksanakan pada hari Senin, 02 Oktober 2023 jam 19:30 WIB - 20:06 WIB dengan total 13 pertanyaan dan durasi kedua sesi wawancara dilakukan selama kurang lebih 2 jam. Wawancara sesi pertama pada hari Minggu, dimulai dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum memasuki sesi tanya dan jawab.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.1 Wawancara bersama Ika Amalia Kusumawardhani

Pertanyaan pertama meliputi aspek kesadaran masyarakat terhadap kepribadian perfeksionisme dan perhitungan persentase masyarakat yang memiliki kepribadian perfeksionis. Ika Amalia menjawab bahwa setiap tahunnya kegiatan penelitian terhadap kepribadian yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari tetap dilakukan, namun akan terus mengalami perubahan seiring waktu berjalan termasuk angka kepribadian perfeksionisme sendiri akan terus berubah. Banyak (terlihat) atau tidak terlihatnya kepribadian tersebut tergantung pada zaman dikarenakan tipe *mental health* yang dibahas dan diteliti kebanyakan bukan perfeksionis.

Orang-orang yang memiliki kepribadian perfeksionis tidak langsung menjadi orang perfeksionis, tetapi terdapat sejarah yang dimulai dari pengkajian data sifat-sifat atau psikologis seseorang yang terjadi secara turun-temurun atau diturunkan (*inheritance*). Ika Amalia menjelaskan bahwa melalui *developmental model*, contoh orang-orang dengan kepribadian perfeksionis dapat berasal dari tuntutan. Sedangkan melalui pendekatan *social model*, orang-orang berkepribadian perfeksionisme berasal dari *feedback* sosial sehingga perfeksionis dapat diturunkan baik dari pihak orang tua, kakek atau nenek yang memiliki kecenderungan ke arah pribadi yang “perfeksionis” yang menjadikan perfeksionisme itu sendiri tidak dapat diukur langsung berdasarkan angka.

Masuk dalam pertanyaan kedua yang mencakup pembahasan mengenai faktor penyebab orang menjadi individu perfeksionis. Ika Amalia menerangkan bahwa penyebab lain seseorang bisa menjadi perfeksionis sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu berawal dari diri sendiri, garis keturunan yang memiliki sifat atau *trait* psikologi yang serupa (menjurus pada obsesi seperti obsesif kompulsif), dipengaruhi oleh *developmental model* (baik dituntut maupun tidak dituntut), *social model* (lingkungan sekitar) dan kejadian traumatis (tidak ingin kembali pada sifat perfeksionis). Individu perfeksionis terbentuk dari tuntutan ketika orang tersebut diharuskan menjadi terbaik dalam bidang tertentu. Sedangkan individu lain yang tidak dituntut ikut berpotensi berubah menjadi pribadi perfeksionis dalam bentuk penerimaan pujian dan respon.

Seseorang yang perfeksionis dapat terbentuk dari *social model* yang tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga, tetapi dalam lingkungan pertemanan dan lingkungan dengan cakupan lebih luas di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjadi pribadi yang terbaik di mata orang lainnya sehingga terus memberikan standar yang tidak realistis terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi serta mewujudkan keinginan yang tidak pernah terpuaskan tanpa adanya batasan dalam diri sendiri atau penggabungan keinginan antara keduanya, yaitu keinginan pribadi dan keinginan dari masyarakat.

Dalam hal positif dan negatif, Ika Amalia mengutarakan bahwa orang perfeksionis diartikan sebagai individu yang menginginkan sesuatu yang amat ataupun sangat “sempurna” sehingga ketika berbicara mengenai “menginginkan sesuatu yang amat sempurna” berarti telah menjurus kepada kata “berlebihan”. Sesuatu yang berlebihan cukup mengindikasikan terhadap segala aspek yang dapat mengganggu aspek kehidupan seseorang. Ika

Amalia kembali memaparkan bahwa istilah perfeksionis sudah tergolong dalam hal kategori “berlebihan” yang tidak dapat dikendalikan dikarenakan target yang ditentukan tidak akan pernah mencapai kategori cukup bagi seseorang berkepribadian perfeksionis.

Jika seorang individu telah mencapai satu standar, maka orang yang tidak pernah merasa puas akan terus mendorong dirinya sendiri untuk mencapai standarisasi yang jauh lebih tinggi yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Suatu hal yang telah berada pada tingkatan gangguan psikologis umumnya dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya seperti tidak bisa melakukan aktivitas yang sebelumnya sering dilakukan, merasa tidak nyaman atau akhirnya mengganggu kegiatan orang lain di sekitar. Ika Amalia kembali mengutarakan bahwa seorang individu mungkin merasa tidak masalah terhadap sikapnya sendiri, namun 90% orang yang berada di sekelilingnya merasa terganggu oleh sikap yang diperlihatkan.

Berdasarkan pertanyaan keempat yang membahas mengenai individu yang memiliki tingkat kesabaran tinggi, ketelitian tinggi, tidak mudah menyerah, manajemen waktu baik, memiliki standar tinggi dan pribadi yang berpikir kritis, kepribadian di atas belum termasuk sebagai perfeksionis yang dianggap sebagai gangguan, melainkan masih tergolong sebagai orang yang “*organize*” dan menjadi awal mula dari sebuah “*perfectionism*”. Jika kepribadian tersebut masih disadari, tidak perlu langsung *label* diri sendiri karena kepribadian seperti memiliki ketelitian tinggi, berpikir kritis dan manajemen waktu yang baik masih termasuk sebagai pribadi yang *well organized* atau terstruktur.

Masuk dalam pertanyaan kelima yang berhubungan dengan kecenderungan sifat perfeksionis yang lebih banyak dialami oleh kalangan anak-anak, remaja atau dewasa. Ika Amalia mengatakan

bahwa sifat perfeksionis lebih dominan terlihat pada anak-anak yang dari usia dini sudah sering diikuti dalam beragam kegiatan seperti kursus atau sering mendapatkan prestasi ketika berada di sekolah. Anak-anak seperti itu tergolong sebagai kelompok yang mudah memiliki sifat perfeksionis dikarenakan keterbiasaan dari mendapatkan *reward* atau penghargaan terhadap sesuatu yang telah berhasil dilakukan. Selain anak-anak, perfeksionis pun dapat terjadi pada remaja dan dewasa dalam bentuk yang berbeda-beda.

Perfeksionisme pada remaja dapat terbentuk secara sosial, salah satunya yaitu seperti tidak ingin terlihat sedih dihadapan orang banyak, ingin terlihat sebagai seseorang yang mudah dan paling mampu untuk menyelesaikan semua jenis masalah yang dihadapinya sendiri, termasuk hanya menginginkan orang lain di sekitar mengetahui sisi bahagia saja dalam kehidupan. Ika Amalia menerangkan bahwa kondisi ini mengakibatkan orang-orang di sekitarnya tidak memahami isi pikiran dan perasaan individu tersebut. Perfeksionisme pada orang dewasa akan jauh lebih terlihat dari berbagai jenis aspek, baik dari aspek secara pribadi (ketidakpuasan dalam diri), sosial (kesejahteraan hubungan sosial) dan pekerjaan (dianggap mampu mengerjakan semua sendiri).

Wawancara sesi kedua dilanjutkan kembali pada hari Senin. Pada wawancara sesi kedua ini, penulis memaparkan pertanyaan keenam yang bertujuan memperjelas bahwa sifat atau kepribadian perfeksionis pada remaja tidak hanya mempengaruhi aspek secara fisik dan mental, tetapi juga secara akademis. Ika Amalia kembali menegaskan bahwa perfeksionis dapat mempengaruhi semua aspek, termasuk aspek akademis dalam perkuliahan. Segala sesuatu yang tergolong berlebihan dan masuk dalam kategori perilaku obsesif terhadap hal tertentu, dapat dikatakan sebagai hal yang mengganggu.

Beralih masuk dalam pertanyaan ketujuh, berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, dari kelima kepribadian perfeksionis seperti *The people-pleaser*, *The former gifted kid*, *The stress-junkie*, *The secret perfectionist* dan *The mom-friend*, hanya terdapat dua jenis kepribadian perfeksionis yang sering dibahas, yaitu *The people-pleaser* dan *The former gifted kid*. Sedangkan ketiga jenis kepribadian perfeksionis lainnya tidak mendapatkan penelusuran informasi yang sama dikarenakan kurangnya sumber informasi dan pengetahuan masyarakat. Ika Amalia menjelaskan bahwa kurangnya sumber informasi dan pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan generasi yang akan selalu mengalami perluasan jangkauan pengumpulan informasi, mulai dari akses pada jurnal atau teori dan penelitian terkini yang didasari pada penemuan fisik yaitu pembaharuan informasi.

Variasi penelitian yang dilakukan saat ini dapat memperoleh menyatakan jika bentuk perfeksionisme dapat bertambah ataupun berkurang. Dapat dikatakan bahwa kurangnya sumber informasi dan pengetahuan masyarakat dapat dipengaruhi oleh perubahan generasi dan akses informasi. Pertanyaan delapan lebih mengarah pada pembahasan mengenai tingkat kepentingan pengenalan lima jenis kepribadian perfeksionisme melalui ketersediaan dari media buku, *website* dan sumber media informasi lainnya yang seiring berjalan waktu mengalami perubahan dan peningkatan, khususnya kepada remaja berusia 19-22 tahun.

Menurut Ika Amalia, tidak ada pengetahuan yang tidak penting sehingga informasi yang telah diketahui akan tetap bermanfaat untuk kedepannya. Informasi mengenai kondisi sosial menjadi informasi terpenting dikarenakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, maka pengetahuan terhadap kondisi dalam diri sendiri harus terus ditingkatkan lagi. Pengetahuan tersebut dapat

didapatkan melalui pihak kedua atau ketiga yang jauh lebih ahli (profesional).

Memvalidasi segala sesuatu tanpa pengetahuan terpercaya sangat berbahaya dan berpotensi mengubah pola pikir individu tersebut. Ketika mengetahui 5 jenis kepribadian perfeksionisme tanpa pengetahuan yang *valid*, maka individu tersebut dapat *label* diri sendiri dalam salah satu jenis perfeksionis yang sebenarnya belum tentu memiliki gejala dalam satu tipe saja, namun dapat berasal dari tipe lainnya. Perilaku seperti ini disebut sebagai *self-diagnosis*, yaitu menjadikan seseorang memiliki keinginan untuk berperilaku sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

Melalui pertanyaan yang kesembilan, penulis menyebutkan dan menegaskan jika perancangan media informasi berupa buku ilustrasi yang sedang dijalankan bertujuan untuk memperkenalkan kelima jenis kepribadian perfeksionisme. Penulis menanyakan cara untuk meminimalisir perilaku *self-diagnosis* seorang individu setelah menyelesaikan suatu buku yang mengandung pembahasan sensitif seperti *mental health*. Berdasarkan diskusi panjang yang dilakukan, Ika Amalia akhirnya menyebutkan “psikologi sastra”.

Ika Amalia menjelaskan bahwa “psikologi sastra” dapat mengambil esensi yang nyata dan dipadukan dengan kepribadian pencipta yang bertujuan menggambarkan kondisi nyata seseorang ke dalam bentuk karakter atau persona dan diberikan situasi atau kondisi tertentu dalam dunia nyata. Menurut Ika Amalia, perilaku *self-diagnosis* yang berasal dari suatu buku dapat diminimalisir dengan cara menciptakan *persona* yang terpisah atau berbeda dari orang (pembaca) tersebut sehingga tidak ada pemikiran bahwa karakter yang dilihat adalah dirinya sendiri. Melalui kepribadian dari penciptanya, karakter tersebut diberikan sifat-sifat khas yang menggambarkan sifat atau kondisi yang terjadi sekarang ini.

Menurut pendapat Ika Amalia pribadi, pengenalan 5 jenis kepribadian perfeksionisme yang dikemas dalam bentuk buku ilustrasi cukup sah untuk menjelaskan kondisi, penyebab dan solusi seseorang yang perfeksionis yang bagi orang lain *relate* dalam kehidupan sehingga menjadi sebuah pengajaran yang lebih reflektif. Secara tidak langsung Ika Amalia menjelaskan bahwa ilustrasi pengenalan lima jenis kepribadian perfeksionisme dapat dilakukan melalui variasi pendekatan. Walaupun ciri-ciri seorang perfeksionis dapat terlihat, namun dalam ilmu sosial hal tersebut tidak akan mencapai angka di atas 60% keakuratan dan pasti terdapat kesalahan.

Merujuk pada pertanyaan kesepuluh, penulis menyertakan pertanyaan yang membahas mengenai penanganan orang dengan kepribadian perfeksionisme (dibiarkan saja, diajak komunikasi, dibiarkan mengontrol diri sendiri atau memeriksakan diri kepada ahli). Menurut pemaparan Ika Amalia, *trait* ataupun kepribadian akan selalu ada dan melekat dalam diri masing-masing, tidak muncul secara tiba-tiba, namun terbentuk seiring berjalannya waktu dan terdapat *blueprint* yang berasal dari keturunan keluarga. Faktor pembeda hanya terletak pada perbedaan zaman, generasi dan perjalanan hidup dari anak-anak, remaja dan dewasa yang tidak dapat diubah dan tetap akan meningkat.

Memiliki kepribadian perfeksionisme tidak masalah, namun harus disesuaikan pada kondisi dan situasi. Jika kepribadian perfeksionis belum mengganggu, artinya sifat tersebut belum termasuk dalam sebuah gangguan. Ika Amalia menambahkan bahwa masing-masing ilmuwan memberikan definisi perfeksionis yang berbeda-beda, tidak dapat diubah, tetapi dijadikan sebagai pembekalan memperluas ilmu pengetahuan dan memperkaya diri dengan penerapan keterampilan sosial (melihat permasalahan dari perspektif orang lain atau komunikasi afektif). Apabila individu

tersebut masih mengalami kesulitan dalam hal mengontrol sifat perfeksionis tersebut, maka segera konsultasikan pada ahlinya, seperti pihak konselor atau pihak psikolog.

Pertanyaan terakhir sekaligus menjadi pertanyaan penutup keseluruhan sesi wawancara penulis bersama narasumber melalui pemberian saran kepada pihak masyarakat yang belum menyadari atau tidak mengetahui kepribadian perfeksionisme, kepada pihak masyarakat yang bertemu ataupun mengenal individu perfeksionis dan kepada individu dengan kepribadian perfeksionis itu sendiri. Pertama, Ika Amalia menyarankan bagi setiap individu yang telah mengetahui dan mengenali ciri-ciri perfeksionis untuk menyadari bahwa perfeksionis merupakan bagian dari kepribadian diri yang perlu diterima (positif dan negatif). Kedua, setelah menghadapi proses penerimaan, individu disarankan untuk kembali melakukan refleksi pada diri sendiri. Ketiga, ketika seorang individu sudah mulai merasa *overwhelmed* atau mulai merasakan sesuatu yang bermasalah dalam diri sendiri, maka disarankan untuk diceritakan kepada orang yang dipercaya. Jika masih belum memperoleh kepuasan dalam penyaluran emosi dan solusi untuk memecahkan permasalahan yang dialami, maka Ika Amalia menyarankan agar individu segera berkonsultasi kepada pihak konselor atau psikolog yang bertujuan untuk menguraikan isi pikiran.

a) Kesimpulan *expert interview* bersama dengan Ika Amalia Kusumawardhani

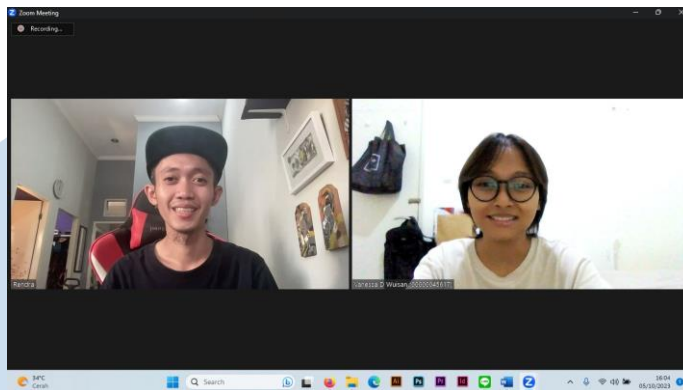
Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi panjang penulis bersama Ika Amalia Kusumawardhani, dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme dapat dialami oleh kalangan anak-anak, remaja dan dewasa yang didasari pada faktor pribadi (dalam diri sendiri), garis keturunan (*inheritance* sifat-sifat psikologi perfeksionis), *developmental model* (dituntut atau tidak dituntut), *social model* (teman, keluarga dan masyarakat) dan kejadian traumatis (tidak

ingin untuk kembali pada sifat perfeksionis). Hal ini menyebabkan kepribadian perfeksionisme tidak dapat diukur berdasarkan angka dikarenakan penelitian terhadap segi kepribadian terus mengalami perubahan (dapat bertambah dan berkurang (dikelompokkan)). Keinginan terhadap sesuatu yang sangat “sempurna” tergolong dalam kategori “berlebihan” hingga menjurus pada “obsesi” yang tidak dapat dikendalikan dan mengganggu aspek kehidupan. Ciri-ciri orang perfeksionis yang *well-organized* dapat menjadi awal *perfectionism* apabila diterapkan secara berlebihan.

Keinginan ini diakibatkan oleh pemberian standar yang tidak realistis dalam pencapaian target dalam diri sendiri dan orang lain yang bertujuan untuk memenuhi dan mewujudkan keinginan yang tidak pernah terpuaskan (tanpa batasan). Kepribadian perfeksionis tidak dapat diubah secara instan, namun dapat ditangani dengan cara menyalurkan bantuan keterampilan sosial. Sifat perfeksionis terlihat dalam setiap perkembangan yang disesuaikan pada setiap perilaku yang bervariasi sehingga diperlukan sumber informasi yang *valid* dan terpercaya untuk meminimalisir perilaku *self-diagnosis*, salah satunya melalui penciptaan media informasi yang mengandung kajian psikologi sastra (penggambaran kondisi nyata seseorang berdasarkan ekstraksi bentuk karakter atau persona yang terpisah dari pihak pembaca).

2) ***Expert interview* kepada Rendra Jatnika, selaku *Graphic Designer, Illustrator dan Design Manager* “Ambilhati”**

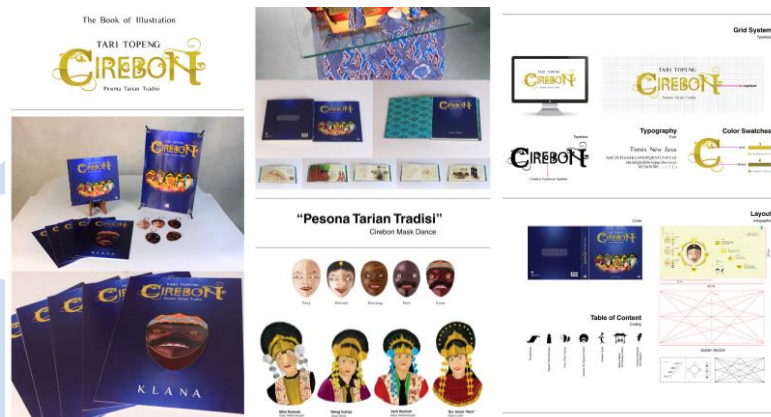
Penulis melakukan *expert interview* kepada Rendra Jatnika selaku desainer grafis, ilustrator dan manajer desain “Ambilhati” di daerah Jakarta yang ahli dalam pembuatan buku ilustrasi yang bertujuan untuk mengetahui jenis, konsep, kriteria elemen desain, material dan tampilan buku ilustrasi. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 05 Oktober 2023 jam 15:00 WIB - 16:08 WIB dengan durasi wawancara selama 1 jam.



Gambar 3.2 Wawancara bersama Rendra Jatnika

Wawancara terhadap ahli desain grafis dan ilustrator yang dilaksanakan pada hari Kamis dimulai dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum memasuki sesi tanya dan jawab. Terdapat 10 pertanyaan yang mencakup kriteria, tampilan, tips dan rekomendasi seputar pembuatan buku ilustrasi. Pertanyaan pertama dikemas dalam bentuk perkenalan diri secara singkat meliputi nama, pekerjaan dan kegiatan yang sedang dilakukan sekarang ini. Rendra Jatnika memiliki latar belakang menaungi pendidikan desain komunikasi visual sebagai *graphic designer* yang hingga saat ini fokus menggarap proyek yang berhubungan langsung dengan ilustrasi, bekerja di agensi periklanan lokal yang selama kurang lebih sekitar 11 tahun berkecimpung dalam dunia *advertising* dan menjalankan profesi sebagai *design manager* hingga memiliki tim desain sendiri. Salah satu proyek yang pernah digarap oleh Rendra Jatnika yaitu buku ilustrasi meliputi konsep sejarah berjudul: “Tari Topeng Cirebon Pesona Tarian Tradisi”.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.3 Tari Topeng Cirebon Pesona Tarian Tradisi
 Sumber: Rendra Jatnika (2013)

Pertanyaan kedua lebih mengacu pada pengalaman pribadi terhadap bidang seni dan desain, khususnya dalam dunia ilustrasi sehingga penulis menyertakan pertanyaan yang mengacu pada kriteria ilustrasi yang paling banyak digemari, baik dari kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa. Rendra Jatnika mengatakan jika visual ilustrasi yang ditampilkan pada kalangan anak-anak cenderung tidak realistis dan tidak *detail* atau tidak berwujud sempurna. Bagi kaum remaja, ilustrasi cenderung terlihat lebih sempurna secara penampilan fisik, seperti penambahan *detailing* seperti arsiran, bayangan dan warna-warna tegas.

Beralih pada pertanyaan ketiga yang membahas mengenai konsep ilustrasi yang paling disukai oleh kalangan masyarakat, Rendra Jatnika menyatakan bahwa kebutuhan ilustrasi didasarkan pada pembuatan *storyboard* yang dijadikan sebagai titik acuan *guideline* awal dalam bentuk ilustrasi realis agar aspek bentuk dan gestur lebih terlihat jelas. Menurut Rendra Jatnika, ilustrasi yang sederhana, memiliki ciri khas dan penyampaian pesan yang dapat diterima dengan baik juga dapat dijadikan konsep ilustrasi yang menarik dan tentu digemari oleh pihak masyarakat, dibandingkan ilustrasi yang *detail* dan rumit.

Pada buku ilustrasi, penyampaian pesan pun harus dikemas dalam bentuk yang sederhana agar orang-orang dapat menerima pesan dengan cepat sehingga sebelum memulai sebuah buku ilustrasi, Rendra Jatnika menyarankan jika *storytelling* harus dieksplorasi terlebih dahulu. Di luar dari eksplorasi *storytelling*, aspek penambahan materi yang interaktif dalam buku seperti permainan *pop-up* dan tekstur juga dapat diterapkan untuk meningkatkan pengalaman membaca. Berdasarkan referensi buku ilustrasi “Tari Topeng Cirebon Pesona Tarian Tradisi”, Rendra Jatnika kembali mencantumkan bahwa kriteria khusus dalam setiap proses pembuatan ilustrasinya atau kesulitan yang dihadapi terletak pada pencarian narasumber.

Masuk dalam pertanyaan kelima yang membahas mengenai aspek pemilihan warna dalam ilustrasi, Rendra Jatnika memilih warna-warna yang *vibrant* (cerah) dan tegas sebagai warna yang menarik, namun tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pendekatan buku ilustrasi kepada target audiens atau pembaca. Penggunaan warna pastel disarankan untuk dikurangi sehingga buku ilustrasi tidak terlihat suram. Faktor penunjang warna dalam buku ilustrasi terlihat lebih hidup dan lebih menarik terletak pada penerapan arsiran (*shading*), bayangan (*shadow*) dan *highlight* yang harus dipertimbangkan kembali. Dikarenakan buku cukup berperan besar dalam mempengaruhi pembaca melalui *insight*, maka penulis berinisiatif mengajukan sebuah pertanyaan terkait *self-diagnosis* setelah membaca buku menyangkut kesehatan dan cara yang perlu dilakukan untuk meminimalisir hal tersebut.

Rendra Jatnika mengatakan bahwa hal tersebut terjadi akibat persepsi dari masing-masing pembaca sehingga disarankan untuk menyederhanakan penjelasan yang tergolong berat. Cantuman informasi harus dipisah antara yang penting dan tidak penting sehingga tidak perlu mencantumkan informasi lengkap. Rendra

Jatnika kembali menyarankan untuk menambah informasi yang bersifat memberikan motivasi atau semangat yang positif sehingga penyampaian pesan terkesan lebih seru, ringan, *playful* dan tidak perlu bersifat *judging* (menghakimi diri sendiri).

Kembali dalam topik pembahasan buku ilustrasi, pertanyaan ketujuh lebih mengacu pada pemilihan gaya huruf, baik dari jenis, ukuran dan keterbacaannya. Rendra Jatnika menerangkan bahwa dalam buku ilustrasi sebaiknya menggunakan *font* yang *casual* seperti sans serif. Pemilihan *font* yang *casual*, *playful* dan *rounded* lebih cocok, khususnya dalam pembuatan buku ilustrasi sesuai dengan tema yang telah diangkat sebelumnya.

Pertanyaan kedelapan mengarah pada penerapan *layouting* atau penempatan teks dan gambar yang baik dalam sebuah buku. Menurut Rendra Jatnika, orang-orang lebih tertarik pada gambar. Dalam *layout*, disarankan proporsi gambar diperbanyak dengan kisaran antara 60/40 atau 70/30. Pemilihan metode seperti metode “*Golden Section*” perlu disesuaikan kembali pada konteks yang ditentukan. Penyajian tulisan yang banyak dapat memberikan kesan “membosankan” sehingga perlu diimbangi dengan elemen infografis sebagai media yang mudah dicerna dan mengandung penjelasan informasi yang lebih bervariasi lagi. Tulisan dapat dipersingkat atau dijadikan deskripsi *headline* atau *sub-headline*.

Selain penentuan konsep, pemilihan warna, tulisan (*font*), *layouting* dan penyampaian pesan, elemen penting lain yang perlu diperhatikan sehingga memberikan pengaruh besar dalam sebuah buku ilustrasi terhadap masyarakatnya terdapat pada *packaging*. Menurut Rendra Jatnika, *packaging* termasuk sebagai *marketing* yang harus dipikirkan, seperti *merchandise* seperti kartu, poster, stiker, gelang ataupun gantungan kunci agar buku terlihat lebih unik, menarik dan *stand out* dari buku lainnya.

Pertanyaan terakhir sekaligus menjadi pertanyaan penutup sesi wawancara penulis bersama narasumber, Rendra Jatnika memberikan tips dan rekomendasi terkait pemilihan jenis kertas, material sampul buku, penjilidan dan lainnya untuk menciptakan buku ilustrasi yang berkualitas. Pemilihan jenis kertas sangat berpengaruh sehingga Rendra Jatnika sendiri menyarankan untuk memilih kertas berukuran A5, berwarna *cream* dan bertekstur dengan ketebalan sekitar 150 atau 210 GSM. Pemilihan sampul *hardcover* cocok untuk buku ilustrasi dengan pilihan *finishing spot uv* atau *emboss*. Penjilidan jahit dan tempel dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil buku ilustrasi yang bagus.

b) Kesimpulan *expert interview* dengan Rendra Jatnika

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Rendra Jatnika, dapat disimpulkan bahwa buku ilustrasi harus didasari pada kumpulan data berupa arsip, survei, wawancara narasumber dan eksplorasi referensi yang jelas, *valid* dan terpercaya. Hal ini bertujuan sebagai media pendukung terhadap kriteria ilustrasi, baik dalam aspek penentuan konsep, warna, gaya (*style*), tulisan (*font*), *layout* hingga penyampaian pesan yang berkualitas harus tetap disesuaikan kembali dengan target audiens. Penyampaian pesan positif dan motivasional dalam sebuah buku ilustrasi yang diimbangi dengan perpaduan gaya penggambaran unik, *simple*, menarik dan memiliki ciri khas lebih banyak menarik perhatian pembaca dibandingkan buku ilustrasi yang menyajikan banyak tulisan dan menampilkan informasi lengkap namun masih bersifat menghakimi diri sendiri (*judging*).

3.1.1.2 *Focus Group Discussion (FGD)*

Creswell (2018) menambahkan bahwa FGD ataupun *Focus Group Discussion* merupakan salah satu bentuk wawancara yang dilakukan secara berkelompok yang bersifat diskusi dan terdiri sebanyak 6-8 partisipan dalam masing-masing kelompok diskusi. Penulis menjalankan kegiatan *Focus Discussion Group (FGD)* bersama 5 mahasiswa yang bertujuan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kepribadian perfeksionisme berdasarkan pendapat (opini) dan pandangan atau perspektif secara pribadi. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 14 November 2023 jam 10:00 WIB - 10:28 WIB secara onsite atau tatap muka dengan durasi wawancara selama kurang lebih 23 menit dan 5 menit untuk sesi penutupan wawancara dan pengambilan dokumentasi.



Gambar 3.4 *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Discussion Group (FGD) bersama 5 orang partisipan dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa dimulai dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum memulai sesi tanya dan jawab. Pada dokumentasi yang terlampir sebelumnya, perkenalan diri dimulai dari peserta bagian kanan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Jason Shadiq Wahyudi, merupakan mahasiswa Desain Komunikasi Visual dari angkatan 2019 di Universitas Multimedia Nusantara.
- b) Fedora Tantonno, berusia 21 tahun merupakan mahasiswa Desain Komunikasi Visual angkatan 2020 di Universitas Multimedia Nusantara.
- c) Jessie Mulia, berusia 21 tahun merupakan mahasiswa Desain Komunikasi Visual angkatan 2020 di Universitas Multimedia Nusantara.
- d) Jennifer Andriani, berusia 21 tahun dan merupakan mahasiswa Desain Komunikasi Visual angkatan 2020 di Universitas Multimedia Nusantara.
- e) Yolanda, berusia 21 tahun dan merupakan mahasiswa Desain Komunikasi Visual angkatan 2020 di Universitas Multimedia Nusantara.

Terdapat 8 pertanyaan yang mencakup segala pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang pernah dihadapi partisipan. Pertanyaan pertama dimulai dengan pembahasan yang meliputi sejauh mana pemahaman dari partisipan terhadap perfeksionisme. Mayoritas menjawab bahwa perfeksionisme merupakan sebuah kondisi seseorang yang memiliki standar yang tinggi sehingga menginginkan “kesempurnaan” dalam segala hal yang dilakukan. Apabila “kesempurnaan” tersebut tidak dapat tercapai, maka akan berdampak buruk pada kesehatan seperti dapat mengalami stress.

Masuk dalam pertanyaan kedua, penulis ingin mengetahui jika menjadi seorang perfeksionis tergolong hal yang positif atau negatif. Salah satu partisipan menjawab bahwa menjadi orang yang perfeksionis dapat berdampak positif dan negatif tergantung dari pembawaan dan pola pikir masing-masing individu. Dari sudut pandang positif, seorang perfeksionis yang menginginkan kesempurnaan akan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan

sebaik mungkin. Namun dari sudut pandang negatif, seseorang dengan kepribadian perfeksionisme yang berlebihan dapat secara tidak langsung merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya dikarenakan tidak adanya komunikasi yang baik, khususnya saat individu harus bekerja dalam suatu kelompok tertentu.

Beralih pada pertanyaan ketiga yang membahas mengenai pengalaman pribadi ketika bertemu dengan individu perfeksionis, salah satu peserta pernah bertemu langsung dengan pribadi yang perfeksionis, yaitu temannya sendiri. Menurut pengalamannya, tanda-tanda perfeksionis yang dimiliki individu tersebut dimulai saat masih berada di bangku SMA dengan konsistensi pencapaian peringkat 1 atau 2 dari seluruh siswa dalam kelas (lebih banyak peringkat 1). Berbeda dari pengalaman mahasiswa lainnya, sifat perfeksionisme yang ditunjukkan bertujuan sebagai pembuktian kredibilitas kepada orang tuanya. Dengan pola pikir mendapatkan nilai yang bagus, maka tidak akan terjadi permasalahan di antara individu dan pihak orang tua. Sayangnya individu tersebut masih mendapatkan reaksi berupa amarah dari pihak orang tua sehingga perlahan membangkitkan kesadaran untuk mulai mengurangi sifat perfeksionisme dalam dirinya sendiri

Peserta lain ikut menambahkan bahwa tingkatan kepribadian perfeksionisme sulit diukur sehingga terdapat orang-orang yang memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin (terus memberi *pressure* terhadap diri sendiri) untuk memenuhi ekspektasi yang telah ditargetkan. Terdapat peserta lain yang mengaku bahwa dulu dirinya pernah menjadi individu dengan kepribadian perfeksionis dengan kebiasaan merobek kertas dan mengulang catatan dari awal ketika terjadi kesalahan karena tidak ingin ada coretan atau bahkan tidak ingin menggunakan *tip-ex*. Bahkan kebiasaan merobek kertas dan mengulang catatan dari awal tetap dilakukan ketika sedang mengerjakan ujian.

Partisipan lain ikut menyampaikan bahwa sejauh ini ataupun mungkin tanpa disadari ia belum pernah bertemu orang-orang yang perfeksionis sehingga tidak tahu mengenai perfeksionisme. Tetapi secara pribadi, ia pernah menjadi orang yang perfeksionis dengan kebiasaan menginginkan segala hal yang direncanakan harus berjalan lancar dan jika terjadi kendala di luar dugaan atau tidak berjalan lancar, maka partisipan akan mengalami stress. Penulis memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk mengutarakan reaksi dan perasaan yang dirasakan ketika bertemu dengan pribadi perfeksionis. Melalui hasil diskusi bersama para peserta, penulis memperoleh jawaban yang mengutarakan jika ada peserta yang merasa kesal dan ada yang bersikap biasa saja. Ada pun peserta lain yang merasa apabila sifat perfeksionis dapat memberikan dampak baik dan positif terhadap diri sendiri atau kepada orang lain di sekitar, maka tidak menjadi sebuah masalah dikarenakan terdapat beberapa faktor tidak terduga yang dapat mengubah orang menjadi perfeksionis, termasuk bagi diri sendiri.

Memasuki pertanyaan kelima, di antara jenis perfeksionisme seperti *The people-pleaser*, *The former gifted kid*, *The stress-junkie*, *The secret perfectionist* dan *The mom-friend*, mayoritas peserta menjawab bahwa peserta lebih banyak mendengar istilah “*The People-Pleaser*” dibandingkan jenis perfeksionisme yang lainnya. Ada peserta yang mendengar namun tidak tahu pasti jika *the people-pleaser* termasuk kelompok perfeksionis dikarenakan *the people-pleaser* dan perfeksionisme merupakan dua hal yang berbeda satu sama lain. Pertanyaan keenam lebih mengarah pada ketersediaan media informasi dan pentingnya mempelajari jenis-jenis perfeksionisme yang belum pernah diketahui sebelumnya. Hasil diskusi memperlihatkan jika pengetahuan terhadap jenis perfeksionisme penting untuk diketahui, dipelajari dan dipahami dengan tujuan menambah aspek pengetahuan, membangkitkan

kesadaran atau *awareness* masyarakat sehingga seorang individu tidak mengalami kerugian, tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain dan dapat berguna di masa yang akan datang.

Kepribadian perfeksionisme yang berlebihan dapat berakibat pada gangguan kesehatan mental, salah satunya gangguan seperti *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD). Pertanyaan ketujuh lebih membahas mengenai “*self-diagnosis*” atau dapat disebut sebagai upaya seseorang dalam mendiagnosis dirinya sendiri terhadap penyakit tertentu. Melalui pertanyaan ketujuh ini, penulis secara tidak langsung ingin mengetahui kecenderungan bagi partisipan dalam melakukan diagnosa pribadi.

Hasil diskusi menyatakan bahwa ada partisipan yang belum pernah ataupun bahkan tidak ingin melakukan *self-diagnosis* karena hanya didasarkan pada asumsi dan perspektif dalam diri sendiri. Ada pun partisipan yang hanya membaca gejala (simtom) yang dirasakan terhadap suatu penyakit melalui informasi internet sebelum dikonfirmasi kembali pada seorang ahli, baik psikolog atau psikiater. Partisipan lainnya pernah melakukan diagnosa diri, tetapi tidak mencapai tingkatan serius, hingga ada partisipan yang hanya mengikuti *trend* yang ditampilkan dalam acara tertentu seperti “*5 Things to Know If You Are a Perfectionist or Not*” yang terlihat menarik namun hanya dijadikan sebagai hiburan karena bisa mengandung informasi yang tidak begitu *valid*. Berbeda dari jawaban lainnya, partisipan ini menjawab jika melakukan *self-diagnosis* hanya akan menambah kebingungan karena beberapa informasi yang disajikan di internet sebagian dapat berhubungan dengan kondisi yang dialami dan ada informasi yang sama sekali tidak memiliki keterkaitan pada diri.

Pertanyaan kedelapan sekaligus menjadi pertanyaan penutup kegiatan *focus discussion group* yang dilakukan penulis bersama kelima peserta diskusi dikemas dalam pemberian saran kepada

orang-orang perfeksionis. Disarankan jika sifat perfeksionisme sudah berada dalam tingkat yang berlebihan, maka harus segera diperiksa ke dokter atau psikolog. Peserta lain memberikan saran agar sifat perfeksionis tetap harus dikontrol dan disesuaikan pada kapasitas kemampuan yang dilakukan agar tidak menimbulkan ekspektasi yang terlalu tinggi, tidak menimbulkan tekanan atau *pressure* dalam diri sendiri. Dua peserta lain pun menambahkan saran bahwa harus ada kesadaran dalam diri sendiri terlebih dahulu agar sifat perfeksionis dapat dikendalikan dengan baik dan saran lain yang diberikan seperti berusaha mengikuti kegiatan yang dapat mempersuasi atau membangkitkan semangat dalam melakukan aktivitas berbeda (aktivitas di luar dari zona nyaman).

c) Kesimpulan *Focus Discussion Group* (FGD)

Berdasarkan hasil *focus discussion group* penulis bersama para peserta diskusi, dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme merupakan kondisi seseorang yang memiliki standar cukup tinggi sehingga menginginkan “kesempurnaan” dalam segala hal yang dilakukan dan jika “kesempurnaan” ini tidak tercapai, maka akan berdampak buruk pada kesehatan karena kepuasan yang tidak terpenuhi. Kepribadian perfeksionisme sulit diukur, dapat dialami oleh semua individu (diikuti dengan kebiasaan yang beragam), tergolong sebagai kepribadian yang dapat memberikan dampak positif (jika berpengaruh baik) dan negatif (jika berlebihan), perlu diketahui, dipelajari dan dipahami lebih dalam untuk menambah pengetahuan, meningkatkan *awareness* masyarakat. Kepribadian perfeksionisme dapat dikendalikan melalui kesadaran dalam diri sehingga tidak berdampak merugikan diri sendiri atau orang lain.

3.1.1.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil *expert interview* dan hasil *focus discussion group* yang telah diselenggarakan, maka dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme merupakan kondisi seseorang yang memiliki standar tinggi yang menginginkan “kesempurnaan” dalam segala sesuatunya sehingga jika “kesempurnaan” tidak tercapai, maka akan berdampak buruk pada kesehatan (dapat mengalami stress). Perfeksionisme yang menginginkan segala sesuatu yang sangat sempurna sudah tergolong dalam kategori “berlebihan” hingga menjurus pada “obsesi” yang tidak dapat dikendalikan. Perfeksionisme dapat dialami oleh semua individu, baik dari kalangan anak-anak, remaja dan dewasa yang didasari pada faktor pribadi, garis keturunan, *developmental model* (tuntutan), *social model* (teman, keluarga, masyarakat) dan kejadian traumatis. Tingkatan dari kepribadian perfeksionisme ini tidak dapat diukur berdasarkan angka saja dikarenakan penelitian mengalami perubahan (bertambah ataupun berkurang). Perfeksionisme tergolong sebagai kepribadian yang dapat memberikan dampak positif dan negatif (jika berlebihan), dapat dikendalikan melalui kesadaran dalam diri sehingga tidak berdampak merugikan diri sendiri atau orang lain dan dapat ditangani dengan menyalurkan bantuan keterampilan sosial.

Sifat perfeksionis terlihat dalam setiap perkembangan yang disesuaikan pada perilaku yang beragam sehingga diperlukan sumber informasi *valid* dan terpercaya untuk meminimalisir perilaku *self-diagnosis*, salah satunya melalui penciptaan media informasi yang mengandung kajian psikologi sastra. Kumpulan data arsip, survei dan eksplorasi referensi yang jelas, *valid* dan terpercaya bertujuan sebagai media pendukung kriteria ilustrasi. Penyampaian pesan positif dan penuh motivasi dalam sebuah buku ilustrasi yang diimbangi dengan perpaduan gaya penggambaran unik, *simple*, menarik dan memiliki ciri khas lebih banyak menarik perhatian pembaca dibandingkan buku

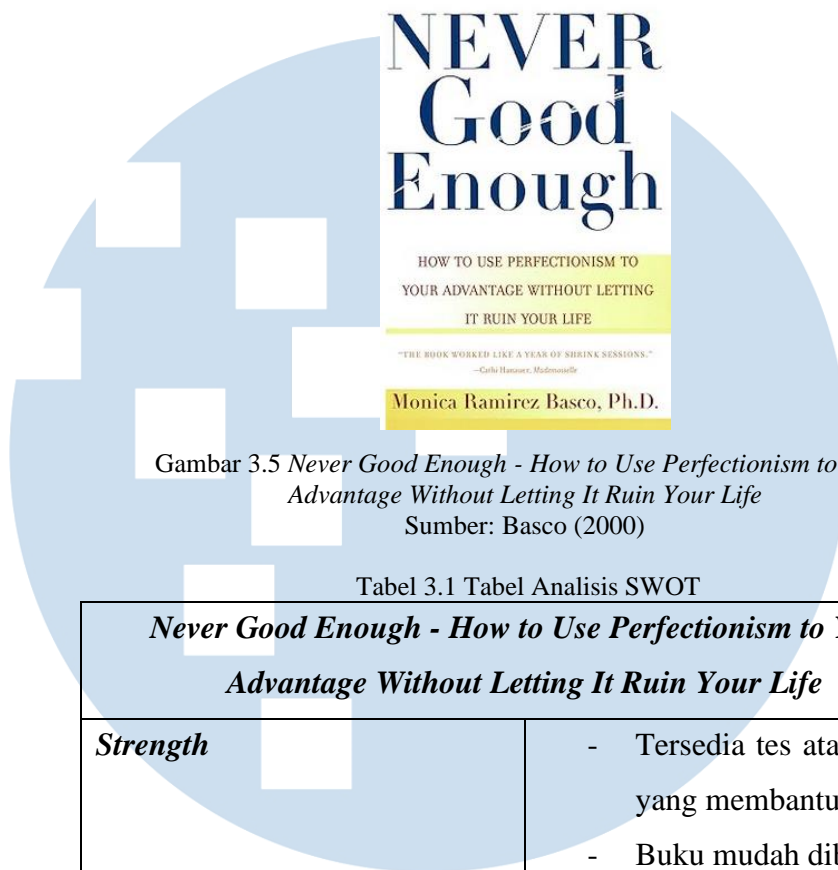
ilustrasi yang menyajikan banyak tulisan dan menampilkan informasi lengkap namun masih bersifat menghakimi diri sendiri (*judging*).

3.1.2 Studi Eksisting

Penulis menjalankan studi eksisting dengan menggunakan buku berjudul: *Never Good Enough - How to Use Perfectionism to Your Advantage Without Letting It Ruin Your Life* yang dirilis pada tahun 2000 dan ditulis oleh seorang peneliti dan psikolog klinis *expert* dalam terapi perilaku kognitif (*cognitive-behavioral therapy*) yaitu Dr. Monica Ramirez Basco, Ph.D. Buku “*Never Good Enough*” yang dikaji dalam bahasa Inggris dirilis pada tahun 2000 bertujuan untuk membantu pembaca memahami suatu “dorongan” yang membangun perilaku untuk melakukan segala sesuatu dengan “tepat dan benar”. Tidak hanya sebagai pemahaman, namun buku ini menunjukkan cara memanfaatkan sifat “perfeksionisme” sebaik-baiknya.

Dr. Monica Ramirez menjelaskan bahwa sifat perfeksionisme yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kepercayaan diri menurun, kecemasan, takut mengalami kegagalan, hubungan antara pertemanan dan pernikahan bermasalah, hingga mengalami depresi. Buku sebanyak 288 halaman berisi nasihat praktis, dorongan (penyemangat), strategi penemuan jati diri dan panduan yang mencakup tiga puluh jenis pertanyaan tes kepribadian yang dapat membantu mengenali diri dan mengelola sisi negatif dari perilaku perfeksionisme. Pembaca akan disuguhkan dengan pembelajaran dalam hal menghentikan pergumulan dalam diri sendiri atau terhadap orang lain, mengevaluasi nilai atau kinerja dalam kehidupan dan mengubah pemikiran bersifat mengejar sebuah kesempurnaan menjadi ketenangan pikiran.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.5 *Never Good Enough - How to Use Perfectionism to Your Advantage Without Letting It Ruin Your Life*
 Sumber: Basco (2000)

Tabel 3.1 Tabel Analisis SWOT

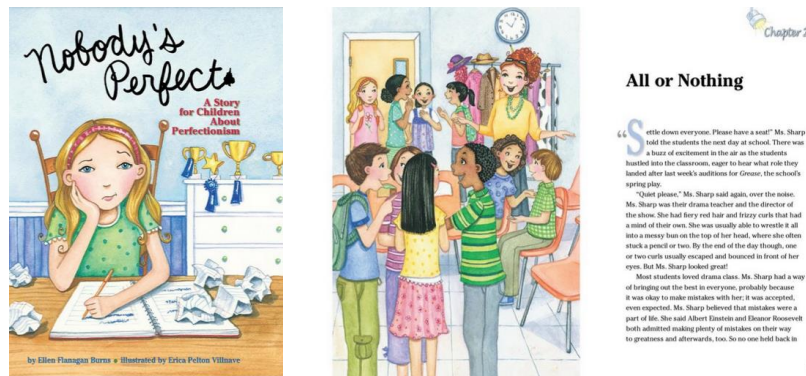
<i>Never Good Enough - How to Use Perfectionism to Your Advantage Without Letting It Ruin Your Life</i>	
<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia tes atau latihan yang membantu - Buku mudah dibaca - Jenis buku <i>self-help</i> atau buku <i>self-improvements</i> - Menawarkan wawasan terhadap masalah yang dihadapi dalam diri - Ide dan konsep menarik
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membosankan - Kurang mempersuasi - Variasi perfeksionis kurang dibahas - Sulit untuk dipahami - Lebih fokus pada keluarga dan pekerjaan - Konten terlalu panjang

	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kemiripan konten buku dengan buku lainnya - Konten yang bersifat pengulangan - Sumber informasi yang kurang dan dikatakan sebagai kesimpulan dari pihak penulis - Gaya penulisan bagus, namun cara penyampaian pesan tidak berhubungan
<i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ide dan konsep yang menarik sehingga banyak menarik perhatian masyarakat - Latihan yang disediakan dalam buku membantu pembaca meningkatkan dan mengevaluasi diri
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetitor buku fokus membahas perfeksionisme yang jauh lebih bervariasi - Kompetitor buku lebih menarik karena konten buku tidak berulang - Kompetitor buku lebih <i>straight to the point</i>

Berdasarkan hasil tabel SWOT yang tertera di atas, buku berjudul “*Never Good Enough - How to Use Perfectionism to Your Advantage Without Letting It Ruin Your Life*” mengandung ide dan konsep menarik yang dikemas dalam bentuk buku *self-help* atau *self-improvement* bagi pembaca yang ingin mengenali diri, memahami kepribadian dan mengelola sisi negatif perilaku perfeksionisme melalui latihan yang tersedia. Namun dari kelebihan yang telah disebutkan, buku terbitan Dr. Monica Ramirez Basco memiliki beberapa kekurangan, seperti ide dan konsep menarik, namun membosankan (konten panjang, sumber informasi kurang (didasari oleh kesimpulan penulis), materi bersifat pengulangan, kurang mempersuasi dan kurangnya pembahasan jenis perfeksionisme lain). Buku mudah dibaca, namun sulit untuk dipahami. Gaya penulisan bagus, namun cara penyampaian pesan tidak berhubungan. Dari kekurangan yang dijabarkan, buku ini berpotensi disalahpahami oleh orang-orang dan dapat disalahgunakan oleh orang-orang dengan pemikiran tertutup.

3.1.3 Studi Referensi

Penulis menjalankan studi referensi menggunakan buku berjudul: *Nobody's Perfect: A Story For Children About Perfectionism*. Buku ini dituliskan oleh Ellen Flanagan Burns, seorang psikolog yang juga mengambil peran sebagai seorang penulis yang ingin membantu anak-anak menghadapi gangguan kecemasan melalui karya buku ilustrasinya. Buku dengan jumlah 48 halaman yang diterbitkan pada tahun 2021 menceritakan seorang gadis bernama Sally, seorang anak perfeksionis yang selalu ingin menjadi pribadi sempurna karena takut membuat kesalahan, menghindari hal-hal baru, sering menunda kegiatan dan cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Jika Sally tidak berhasil menjadi yang terbaik, maka Sally akan merasa seperti seseorang yang gagal. Walaupun buku ini ditujukan kepada anak-anak, namun gaya (*style*) penggambaran karakter sederhana dan pemilihan warna yang tidak terlalu mencolok mampu membuat buku ini masih dapat dibaca dan dinikmati oleh kalangan remaja dan orang dewasa.



Gambar 3.6 *Nobody's Perfect: A Story For Children About Perfectionism*
Sumber: Burns (2021)

Penyusunan gambar dan tulisan pada masing-masing halaman yang terpisah (gambar di bagian kiri dan tulisan di bagian kanan atau sebaliknya) dan tidak saling bertabrakan memudahkan pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang terjadi melalui visual gambar yang ditampilkan. *Art style* yang dikemas secara detail menjadi salah satu keunikan khas yang mencolok. Pemilihan jenis *font* atau tipografi yang standar dan tidak terlalu dekoratif memberikan kesan santai agar pembaca tidak terlalu terburu-buru menyelesaikan bacaan dalam buku tersebut.

Penulis menjadikan buku ini sebagai referensi pertama karena *style* warna yang sederhana namun masih memberikan kesan tersendiri. Selain *style* warna, penulis menjadikan buku ini sebagai referensi karena jenis *layout* yang digunakan berupa jenis *single-column grid*. Pemilihan *layout* ini cocok sebagai referensi yang akan diterapkan dalam buku ilustrasi karena lebih rapi, terstruktur dan fleksibel.

Selain karya buku anak oleh Ellen Flanagan Burns, penulis juga menjalankan studi referensi terhadap buku berjudul: *Output of A Perfectionist* yang dituliskan oleh David Finch. Buku dengan total 250 halaman berisikan kumpulan karya komik strip bertema drama dan komedi yang diciptakan mulai pada Desember 2020 hingga Juli 2023 mencantumkan karya seni yang membahas mengenai aspek seni, agama, politik, hubungan (*relationship*) dan kesehatan mental. Buku ini menjadi bagian dari proses transformasi yang menggambarkan kehidupan pribadi desainer yang mengalami permasalahan

dalam hubungan pertemanan, hubungan jarak jauh dan penggunaan alkohol dan narkoba. Pembahasan seni, agama, politik, hubungan (*relationship*) dan kesehatan mental yang dicantumkan dalam buku bertujuan mempersuasi pembaca untuk merefleksikan diri, koneksi dan kreativitas.



Gambar 3.7 *Output of A Perfectionist*
Sumber: Finch (2020-2023)

Halaman depan buku yang polos dan hanya dituliskan “*Output of A Perfectionist:*” seperti menyiratkan bahwa seseorang dengan perilaku yang perfeksionis tidak menghasilkan keuntungan apa pun. Atau dapat dikatakan bahwa halaman depan polos yang bertuliskan “*Output of A Perfectionist:*” menggambarkan hal-hal yang terjadi dalam buku. Penyusunan ide dan konsep gambar *single* komik strip yang hanya digambar secara manual menggunakan arsiran pensil disertai tulisan yang bersifat minimalis memberikan kesan yang *simple*, menarik dan lebih bermakna.

Pemilihan tipografi yang terlihat seperti tulisan tangan memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami konten dalam buku. Komik strip yang diberi gelembung percakapan memudahkan keterbacaan alur ceritanya. *Art style* yang dikemas secara abstrak dan sederhana seperti sebuah sketsa

sebelum menciptakan karya menjadi ciri khas yang mencolok. Studi eksisting ini mengambil teknik penebalan untuk menciptakan kontras pada gambar.

Penulis menjadikan buku kedua ini sebagai referensi kedua dalam perancangan buku ilustrasi karena *outline* hitam yang khas pada ilustrasi. Penggunaan arsiran atau *outline* hitam bertujuan untuk mempertegas warna dan ilustrasi pada perancangan buku ilustrasi agar terlihat lebih menarik dan memberikan ciri khas pada visual. *Outline* hitam digunakan sebagai media untuk memperkuat detail ilustrasi seperti tubuh, pakaian dan bagian lainnya.

3.1.4 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif merupakan pendekatan terhadap pengujian teori-teori objektif dengan cara mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2018). Jenis metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa survei *random sampling* yang dibagikan melalui kuesioner *online* yang menargetkan 100 remaja berusia 19-22 tahun dan dimulai pada tanggal 20 September 2023 dan ditutup pada tanggal 27 Oktober 2023. Kuesioner terbagi dalam 3 *section*, yaitu pengumpulan data informasi pribadi, data pemahaman kepribadian perfeksionisme dan pengenalan kepribadian perfeksionisme.

Hasil akhir dari kuesioner menerapkan rumus Slovin yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami derajat ketelitian terhadap jumlah populasi penduduk dari dua jenis wilayah, yaitu populasi masyarakat di Jakarta sekitar 10,679,951 jiwa dan populasi masyarakat di Tangerang sekitar 1,771,092 jiwa. Apabila dijumlahkan, maka penulis mendapat total populasi sebanyak 12,451,043 melalui data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022. Penerapan perhitungan Rumus Slovin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Rumus:

$$S = \frac{n}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan: S = Ukuran Sampel atau Jumlah Responden

N = Ukuran Populasi

e = Persentase Ketelitian Kesalahan Pengambilan Sampel

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi berukuran besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi berukuran kecil

Penyelesaian:

$$S = \frac{n}{1 + N(e)^2}$$

$$S = \frac{12,451,043}{1 + 12,451,043 (0,1)^2}$$

$$S = \frac{12,451,043}{1 + 124,510.43} = \frac{12,451,043}{124,511.43} = 99,9991968609 \approx 100$$

Hasil perhitungan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin dengan persentase ketelitian sebesar 10% dari keseluruhan 12,451,043 populasi menunjukkan kebutuhan sampel sebanyak 100 responden. Hasil data yang terkumpul dalam kuesioner *online* dapat berupa pilihan ganda, jawaban singkat atau lengkap berupa opini (pendapat). Dari 100 partisipan, terdapat sebanyak 38 laki-laki (38%) dan 62 perempuan (62%) turut berkontribusi dalam memberikan jawaban pada kuesioner *online*. Dapat dilihat bahwa penelitian yang ditargetkan kepada remaja berusia 19-22 tahun menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan.

Tabel 3.2 Tabel Data Kuesioner - Section 1

INFORMASI PRIBADI			
	SAMPEL	JUMLAH	PERSENTASE
JENIS KELAMIN	Laki-Laki	38	38%
	Perempuan	62	62%
USIA	19 Tahun	18	18%
	20 Tahun	28	28%
	21 Tahun	43	43%
	22 Tahun	11	11%

DOMISILI	Jakarta	35	35%
	Tangerang	61	61%
	Bekasi	2	2%
	Batam	1	1%
	Australia	1	1%
UNIVERSITAS	Universitas Multimedia Nusantara	72	72%
	Universitas Pelita Harapan	7	7%
	Universitas Mercu Buana	3	3%
	Universitas Trisakti	3	3%
	Universitas Tarumanegara	2	2%
	Universitas Gunadarma	2	2%
	<i>Binus University</i>	2	2%
	Universitas Prasetya Mulya	2	2%
	Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma	1	1%
	Universitas Paramadina	1	1%
	Universitas Budi Luhur	2	2%

	UPN Veteran Jakarta	1	1%
	Universitas Atma Jaya	1	1%
	UOW (<i>University of Wollongong</i>)	1	1%
JURUSAN	Ilmu Komunikasi	4	4%
	Jurnalistik	1	1%
	Teknik Informatika	10	10%
	Teknik Elektro	6	6%
	Ilmu Komputer	3	3%
	Sistem Informasi	9	9%
	Manajemen	13	13%
	Akuntansi	3	3%
	Perhotelan	3	3%
	Seni dan Desain	36	36%
	Arsitektur	3	3%
	Film & Televisi	2	2%
	Kedokteran	2	2%
	Marketing	1	1%
	Hubungan Internasional	1	1%
	Teknik Aeronautika	1	1%
	Psikologi	1	1%

	<i>Food</i>	1	1%
	<i>Technology</i>	1	1%
ANGKATAN	2018	1	1%
	2019	8	8%
	2020	51	51%
	2021	18	18%
	2022	21	21%
	2023	1	1%

Berdasarkan data yang didapatkan, tabel menunjukkan dari total 100 responden yang telah ikut berpartisipasi ada sebanyak 18 (18%) responden berusia sekitar 19 tahun, 28 (28%) responden berusia sekitar 20 tahun, 43 (43%) responden berusia sekitar 21 tahun dan 11 (11%) responden berusia 22 tahun. Dapat dilihat bahwa perolehan data didominasi oleh responden remaja berusia 21 tahun. Responden berusia 20 tahun berada pada peringkat kedua, diikuti responden berusia 19 tahun pada peringkat ketiga dan yang terakhir berusia 22 tahun.

Penulis menargetkan responden yang berdomisili ataupun bertempat tinggal di dua wilayah, yaitu Jakarta dan Tangerang. Berdasarkan hasil data yang didapatkan, 35 responden berasal dari Jakarta, 61 responden berasal dari Tangerang, 2 responden berasal dari Bekasi, 1 responden berasal dari Batam dan 1 responden lainnya berasal dari Australia. Terlihat bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner berasal dari Tangerang, yaitu sebanyak 61 (61%) responden. Persentase responden pada wilayah Jakarta sendiri ada sebanyak 35%, 2% responden berasal dari Bekasi dan 1% responden berasal dari Batam. Sedangkan 1% responden lainnya lagi berasal dari luar wilayah Jakarta dan Tangerang, yaitu dari Australia.

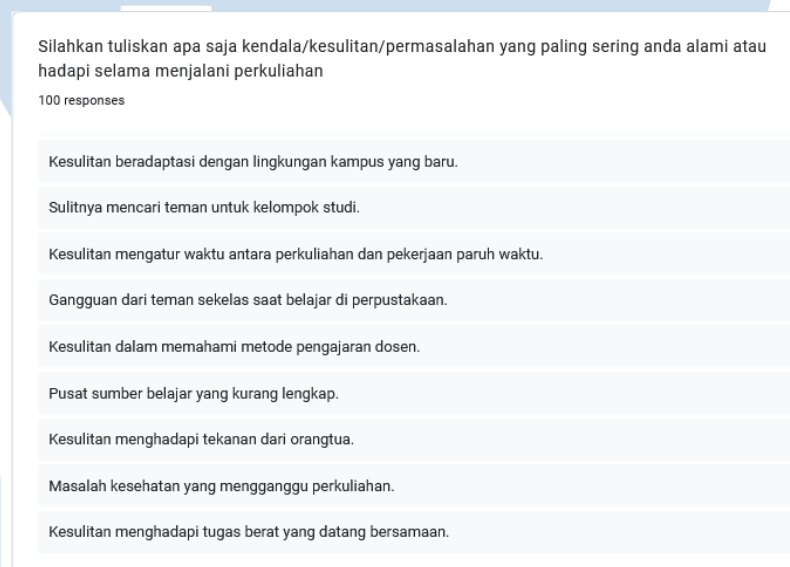
Kalangan remaja yang ditargetkan dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa yang sedang fokus menjalani perkuliahan di daerah Jakarta dan Tangerang. Berdasarkan perolehan data yang terlampir pada tabel di atas,

terdapat sebanyak 72 mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN), 7 mahasiswa Universitas Pelita Harapan (UPH), 3 mahasiswa Universitas Mercu Buana, 3 mahasiswa Universitas Trisakti, 2 mahasiswa Universitas Tarmanegara, 2 mahasiswa Universitas Gunadarma, 2 mahasiswa Binus *University*, 2 mahasiswa Universitas Prasetiya Mulya (UPM), 1 mahasiswa Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (UDMS), 1 mahasiswa Universitas Paramadina, 1 mahasiswa Universitas Budi Luhur, 1 mahasiswa UPN Veteran Jakarta, 1 mahasiswa Universitas Atma Jaya dan 1 mahasiswa lainnya berasal dari *University of Wollongong* (UOW). Perolehan data pada tabel menampilkan angka cukup signifikan di daerah Tangerang dikarenakan jumlah angka yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas pertanyaan yang terjawab dalam kuesioner berasal dari mahasiswa yang menempuh perkuliahan di daerah Tangerang, khususnya bagi mahasiswa yang fokus berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara (UMN).

Dalam penelitian ini, penulis menargetkan kalangan mahasiswa dari jurusan yang bervariasi. Melalui 100 sampel yang telah terkumpulkan, 4 (4%) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, 1 (1%) mahasiswa jurusan Jurnalistik, 10 (10%) mahasiswa jurusan Teknik Informatika, 6 (6%) mahasiswa jurusan Teknik Elektro, 3 (3%) mahasiswa dari jurusan Ilmu Komputer, 9 (9%) mahasiswa dari jurusan Sistem Informasi, 13 (13%) mahasiswa dari jurusan Manajemen, 3 (3%) mahasiswa jurusan Akuntansi, 3 (3%) mahasiswa jurusan Perhotelan, 36 (36%) mahasiswa jurusan Seni dan Desain, 3 (3%) mahasiswa jurusan Arsitektur, 2 (2%) mahasiswa jurusan Film dan Televisi, 2 (2%) mahasiswa jurusan Kedokteran, 1 (1%) mahasiswa dari jurusan Marketing, 1 (1%) mahasiswa dari jurusan Hubungan Internasional, 1 (1%) mahasiswa dari jurusan Teknik Aeronautika, 1 (1%) mahasiswa jurusan Psikologi dan 1 (1%) mahasiswa lain yang berdomisili di Australia mengambil jurusan *Food Technology*. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menempuh pendidikan pada jurusan Seni dan Desain, diikuti dengan 13 mahasiswa Manajemen, 10 mahasiswa Teknik Informatika, 9 mahasiswa Sistem Informasi, 6 mahasiswa Teknik Elektro, 4 mahasiswa Ilmu Komunikasi dan

dilanjutkan dengan beberapa jurusan lainnya dengan total perolehan jumlah mahasiswa sebanyak 1,2 ataupun 3.

Berdasarkan kategori angkatan, dari total 100 responden 1 (1%) di antaranya adalah angkatan 2018, 8 (8%) adalah angkatan 2019, 51 (51%) adalah angkatan 2020, 18 (18%) adalah angkatan 2021, 21 (21%) adalah angkatan 2022 dan 1 (1%) adalah angkatan 2023. Terlihat jelas pada tabel bahwa mayoritas mahasiswa yang menjawab merupakan angkatan 2020. Remaja berusia 19-22 tahun yang ditargetkan dalam penelitian diperkirakan termasuk dalam angkatan 2020-2023. Namun hasil kuesioner menampilkan adanya 9 mahasiswa dari angkatan 2018 hingga 2019.



Gambar 3.8 Jawaban Responden (1)

Pada *section* “Informasi Pribadi” pertama ini, penulis memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan opini atau pendapat dalam kuesioner tersebut. Responden berkesempatan untuk menyebutkan kendala, kesulitan ataupun permasalahan yang dialami selama menjalani perkuliahan. Perolehan data menunjukkan bahwa para responden memberikan jawaban yang dominan seperti tugas yang menumpuk, kesulitan dalam membagi atau mengatur waktu. Selebihnya responden menjawab bahwa kendala atau kesulitan saat perkuliahan seperti kurang fokus, stress sosial dan akademik,

tidak adanya motivasi, tidak memiliki teman, masalah finansial, koneksi internet buruk, *deadline* tugas yang sangat padat, jarak rumah dan kampus yang jauh, sulit mencari pekerjaan paruh waktu, sulit mengumpulkan niat untuk mengerjakan tugas (*procrastination*) dan kendala lainnya.

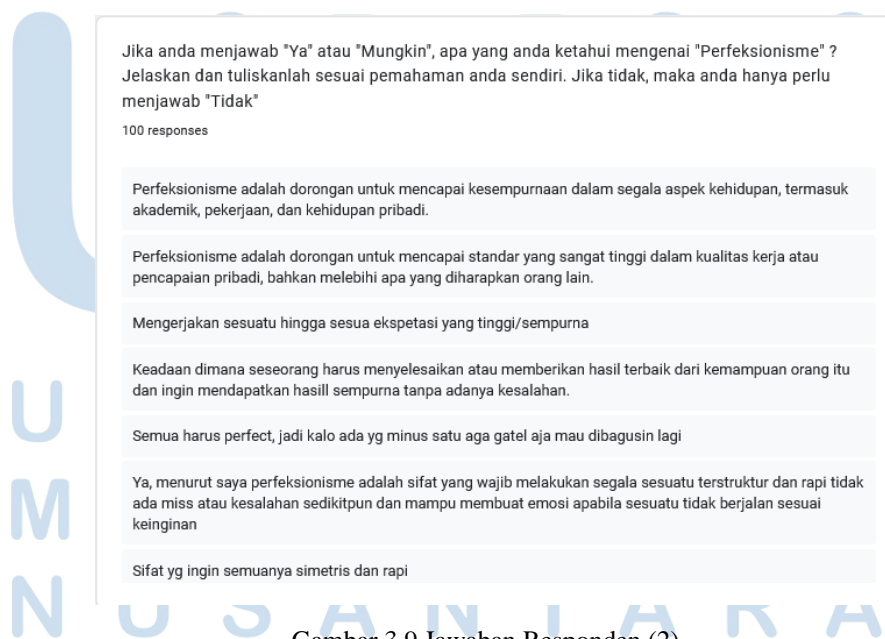
Tabel 3.3 Tabel Data Kuesioner - *Section 2* (1)

PEMAHAMAN MENGENAI KEPERIBADIAN PERFEKSIONISME			
	JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Mengetahui Istilah “Perfeksionisme”	Ya	93	93%
	Tidak	-	-
	Mungkin	7	7%
SUMBER INFORMASI	Google	13	13%
	Buku, Jurnal dan Berita	16	16%
	<i>Social Media</i> (Instagram, YouTube dan lain-lain)	43	43%
	Orang Terdekat (Teman/ Kerabat/Keluarga)	25	25%
	Orang Ahli (Dokter/Psikolog)	2	2%
	Tidak Ingat	1	1%
	Belum ataupun Tidak Pernah Mendengar Sama Sekali	-	-

Setelah pengumpulan informasi pribadi setiap responden, penulis melanjutkan pengumpulan data dalam *section* kedua “Pemahaman Mengenai

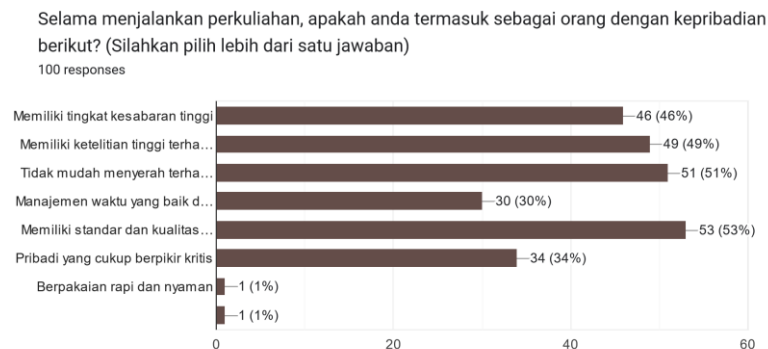
Kepribadian Perfeksionisme” untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap responden terhadap kepribadian perfeksionis. Melalui kuesioner ini, penulis ingin mengetahui apabila responden secara pribadi memahami istilah dari “perfeksionisme”. Penulis membagi pilihan ganda menjadi tiga jawaban, yaitu “Ya”, “Tidak” dan “Mungkin”. Terdapat 93 responden yang menjawab “Ya”, 7 responden memilih jawaban “Mungkin” dan tidak ada satu responden pun yang menjawab “Tidak”.

Penulis memberikan kesempatan bagi para responden yang menjawab “Ya” dan “Mungkin” untuk memberikan jawaban masing-masing sebagai bentuk pemahaman terhadap “perfeksionisme”. Hasil perolehan data melalui jawaban yang terkumpul menampilkan bahwa perfeksionisme digambarkan sebagai “individu yang rapi, terstruktur, tidak pernah puas, terlalu fokus pada detail, memiliki standar tinggi, terlalu keras pada diri sendiri, menginginkan semua hal berjalan lancar dan sempurna tanpa adanya kesalahan hingga sulit menikmati proses dalam kehidupan”. Responden secara jelas menyebut jika “perfeksionisme” dikaitkan dengan “kesempurnaan”, sedangkan responden lainnya mengaitkan “perfeksionisme” terhadap penyakit OCD dikarenakan terdapat kemiripan sikap dan perilaku antara satu sama lain.



Gambar 3.9 Jawaban Responden (2)

Penulis mengkategorikan pemahaman para responden melalui media-media apa saja yang digunakan responden untuk mendengar dan mengetahui istilah “perfeksionisme” sebagai sumber informasi terpercaya yang terdapat dalam tabel sebelumnya. Media tersebut terbagi menjadi 6, yaitu melalui pencarian *google*, pencarian buku (jurnal, berita dan lain-lain), media sosial (*instagram*, *youtube* dan lain sebagainya), orang terdekat (teman, kerabat atau keluarga), orang ahli (dokter atau psikolog), tidak ingat dan belum ataupun tidak pernah mendengar sama sekali. Melalui kumpulan data dari 100 sampel, 13 (13%) responden memilih “*Google*”, 16 (16%) responden memilih “Buku, Jurnal dan Berita”, 43 (43%) responden memilih “*Social Media*”, 25 (25%) responden memilih “Orang Terdekat”, 2 (2%) responden memilih “Orang Ahli”, 1 (1%) menjawab “Tidak Ingat” dan tidak ada responden yang memilih “Belum/Tidak Pernah Mendengar Sama Sekali”.



Gambar 3.10 Kepribadian Selama Perkuliahan

Pada bagian ini, penulis memberikan kesempatan kepada responden untuk menentukan kepribadian dalam diri masing-masing selama menjalani perkuliahan. Berdasarkan perolehan sampel pada gambar di atas, responden yang memiliki standar ataupun kualitas cukup tinggi (53%) dan tidak mudah menyerah terhadap pencapaian target (51%) menempati peringkat pertama. Responden dengan ketelitian tinggi terhadap hal kecil (49%) dan memiliki tingkat kesabaran tinggi (46%) menempati peringkat kedua. Responden yang berkepribadian berpikir cukup kritis (34%) menempati peringkat ketiga dan

responden dengan manajemen waktu yang baik (30%) menempati peringkat keempat. Terdapat 1 (1%) responden menjawab berpakaian rapi dan nyaman.

Melalui kuesioner ini, penulis ingin mengetahui jika para responden termasuk sebagai tipe orang yang teliti dan peduli terhadap keberhasilan di kampus. Hasil data menunjukkan bahwa ada beberapa responden menjawab “Ya”, “Lumayan”, “Ya tapi tidak terlalu”, “Mungkin”, “Tidak terlalu” dan “Tidak”. Beberapa alasan yang cukup mendukung jawaban “Ya” berupa ingin menghasilkan hasil akhir yang bagus. Alasan terhadap jawaban “Lumayan” yaitu karena tidak ingin menumpuk pekerjaan. Alasan terhadap jawaban “Ya tapi tidak terlalu” berupa perilaku yang hanya dilakukan untuk mencapai nilai atau target kelulusan dalam mata kuliah tertentu.

Menurut anda, apakah anda termasuk tipe orang yang **sangat teliti dan peduli** terhadap keberhasilan anda di kampus seperti **harus mendapatkan nilai bagus, pengerjaan tugas harus sesuai harapan/ekspektasi, deadline harus terselesaikan** bahkan sebelum tengat waktu habis dan lain sebagainya? Jika ada jawaban berbeda, maka silahkan tambahkan dan tulislah alasan beserta jawaban anda di bawah ini

100 responses

Saya peduli dengan keberhasilan akademik saya, tetapi saya juga menempatkan kesehatan dan keseimbangan hidup sebagai prioritas.

Mendapatkan nilai yang tinggi adalah penting bagi saya, tetapi saya juga menyadari bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran.

Saya sangat fokus pada keberhasilan akademik, tetapi saya juga mencoba untuk tidak terlalu keras pada diri sendiri ketika menghadapi hambatan.

Keberhasilan akademik adalah prioritas saya, tetapi saya juga berusaha untuk menjaga keseimbangan dengan kebahagiaan pribadi.

Saya sangat memperhatikan kualitas tugas dan berusaha untuk mendapatkan nilai bagus, tetapi saya juga tahu kapan harus merelaksasi diri.

Terkadang, saya terlalu keras pada diri sendiri dan terlalu perfeksionis dalam tugas, yang bisa menyebabkan stres berlebihan.

Gambar 3.11 Jawaban Responden (3)

Alasan terhadap jawaban “Mungkin” karena hanya dilakukan di awal dan selanjutnya tidak lagi karena tugas yang semakin banyak. Alasan terhadap jawaban “Tidak terlalu” yaitu dikarenakan akan menjadi tekanan (*pressure*) sedangkan alasan yang cukup mendukung jawaban “Tidak” seperti tidak ingin mendapatkan tekanan yang lebih parah, tidak mementingkan nilai dan tidak memiliki *mindset* untuk menjadi sempurna. Dengan menjadi tipe

orang yang sangat teliti dan peduli terhadap keberhasilan di kampus, hal-hal positif yang dirasakan atau didapatkan oleh para responden seperti merasa puas (tenang), bangga, lebih santai, belajar disiplin, lebih percaya diri, lebih termotivasi dan bahagia karena mendapat hasil akhir yang cukup memuaskan.

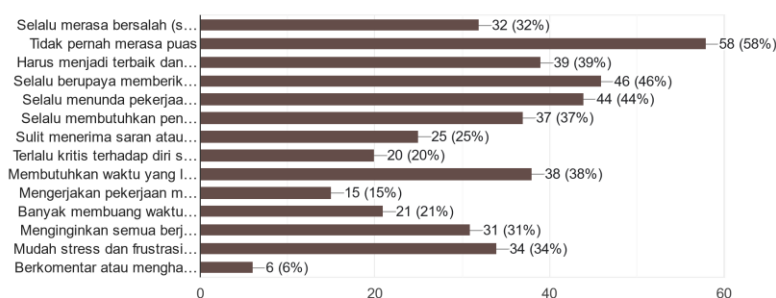
Tabel 3.4 Tabel Data Kuesioner - *Section 2 (2)*

PEMAHAMAN MENGENAI KEPERIBADIAN PERFEKSIONISME			
	JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Merasa lelah secara fisik dan mental	Ya, saya merasa lelah	36	36%
	Mungkin, saya mungkin beberapa kali merasa lelah	50	50%
	Biasa saja, karena saya sering melakukan	11	11%
	Tidak, saya tidak pernah merasa lelah sedikit pun	1	1%
	Terkadang merasa lelah, namun menjadi tanggung jawab	1	1%
	Ya, karena masih harus mengerjakan tugas yang sama	1	1%

Namun dibalik semua hal positif yang dialami dan dirasakan setelah menyelesaikan tanggung jawab masing-masing, para responden menjawab bahwa mereka merasa cukup lelah, baik secara fisik dan mental. 36 responden memilih jawaban “Ya, saya merasa lelah”, 50 responden memilih jawaban “Mungkin, saya beberapa kali merasa lelah”, 11 responden memilih jawaban “Biasa saja, karena saya sering melakukannya”, 1 responden memilih jawaban “Tidak, saya tidak pernah merasa lelah sedikit pun”, 1 responden memilih menulis jawaban “Terkadang merasa lelah, namun sudah menjadi tanggung jawab” dan 1 responden lainnya menuliskan jawaban berbeda seperti “Ya, karena masih harus mengerjakan tugas yang sama”. 2 responden tersebut masing-masing menyertakan jawaban serta alasan yang mendukung.

Dari hal-hal positif yang telah anda sebutkan sebelumnya, apakah anda sering mengalami hal-hal sebagai berikut ini? (Silahkan pilih lebih dari satu jawaban)

100 responses



Gambar 3.12 Hal Negatif Yang Dialami

Pada gambar yang terlihat di atas, responden diberikan kesempatan untuk memilih lebih dari satu jawaban. Perolehan data menunjukkan dampak negatif yang sering muncul dari sifat-sifat buruk yang sering dialami oleh responden. Dari 14 hal-hal negatif tersebut, penulis memilih lima hal negatif paling utama yang sering dialami oleh responden. Hal negatif pada peringkat pertama adalah “tidak pernah merasa puas” (58%), lalu pada peringkat kedua yaitu “selalu berupaya memberikan citra atau *image* baik” (46%), peringkat ketiga yaitu “selalu menunda pekerjaan (karena takut mengalami kegagalan” (44%), keempat yaitu “harus menjadi yang terbaik dan sempurna” (39%) dan

yang pada peringkat kelima atau terakhir adalah “membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan” (38%).

Tabel 3.5 Tabel Data Kuesioner - *Section 2 (3)*

PEMAHAMAN MENGENAI KEPRIBADIAN PERFEKSIONISME			
KESADARAN PADA DAMPAK NEGATIF	JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
	Ya	50	50%
	Tidak	15	15%
	Mungkin	35	35%
INDIVIDU PERFEKSIONIS	Ya	39	39%
	Tidak	18	18%
	Mungkin	39	39%
	Tidak Tahu	4	4%

Untuk mengetahui kesadaran dari responden terhadap sifat-sifat yang merupakan dampak negatif yang dapat dialami oleh seseorang yang memiliki kepribadian perfeksionis, penulis menyertakan tiga pilihan jawaban. Pilihan itu terdiri dari jawaban “Ya”, “Tidak” dan “Mungkin”. Hasil data akhir pada tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 50 (50%) responden menjawab “Ya”, 15 (15%) responden menjawab “Tidak” dan 35 (35%) responden menjawab “Mungkin”. Walaupun beberapa responden menyadari jika sifat-sifat buruk yang disebutkan sebelumnya merupakan dampak negatif yang dapat dialami oleh seorang perfeksionis, namun masih ada banyak responden yang kemungkinan tidak menyadarinya.

Berdasarkan dampak negatif yang telah dipilih oleh pihak responden, penulis ingin mengetahui apabila secara pribadi responden menggolongkan diri sendiri sebagai individu yang perfeksionis. Penulis kembali menyertakan 4 pilihan jawaban, seperti “Ya”, “Tidak”, “Mungkin” dan “Tidak tahu” dalam bentuk pilihan ganda. Dari total 100 perolehan suara, 39 (39%) responden memilih jawaban “Ya”, 18 (18%) responden memilih jawaban “Tidak”, 39 (39%) responden memilih jawaban “Mungkin” dan 4 (4%) responden lainnya memilih jawaban “Tidak tahu” jika dirinya tergolong dalam perfeksionis.

Beralih pada pengumpulan data terakhir dalam *section* ketiga berisi “Mengenal Kepribadian Perfeksionisme”, penulis ingin mengetahui aspek pengetahuan terhadap jenis-jenis kepribadian perfeksionisme yang belum pernah dikenali atau terdengar sebelumnya. Pada *section* ketiga ini, penulis membagi pengetahuan pihak responden menjadi tiga pilihan jawaban untuk mengetahui jika responden mengetahui 5 jenis kepribadian perfeksionisme. Berdasarkan hasil data yang telah terkumpul dalam kuesioner ini, ternyata masih ada banyak responden yang tidak mengetahui bahwa “perfeksionisme” terbagi dalam 5 jenis kepribadian lainnya.

Tabel 3.6 Tabel Data Kuesioner - *Section 3*

MENGENAL KEPERIBADIAN PERFEKSIONISME			
	JAWABAN	JUMLAH	PERSEN
MENGETAHUI 5 JENIS PERFEKSIONISME	Ya	29	29%
	Tidak	47	47%
	Mungkin	24	24%
5 JENIS PERFEKSIONISME	<i>The People - Pleaser</i>	15	15%
	<i>The Former Gifted Kid</i>	16	16%
	<i>The Stress-Junkie</i>	8	8%
	<i>The Secret - Perfectionist</i>	8	8%
	<i>The Mom - Friend</i>	11	11%
	Tidak Ada	42	42%
	Google	4	6%

SUMBER INFORMASI	Buku, Jurnal dan Berita	24	35.8%
	<i>Social Media</i> (Instagram, YouTube dan lain-lain)	25	37.3%
	Orang Terdekat (Teman/Kerabat/Keluarga)	5	7.5%
	Orang Ahli (Dokter/Psikolog)	2	3%
	Tidak Ada atau Tidak Tahu	7	10.5%
	KETERTARIKAN PADA MEDIA INFORMASI BUKU ILLUSTRASI	<i>Full Page Text Book</i>	5
<i>Half Page Illustration Book</i>		42	42%
<i>One - Half Page Illustration Book</i>		23	23%
<i>Full Page Illustration Book</i>		30	30%
ILLUSTRATION STYLE		1	20
	2	23	23%
	3	28	28%
	4	16	16%
	5	13	13%

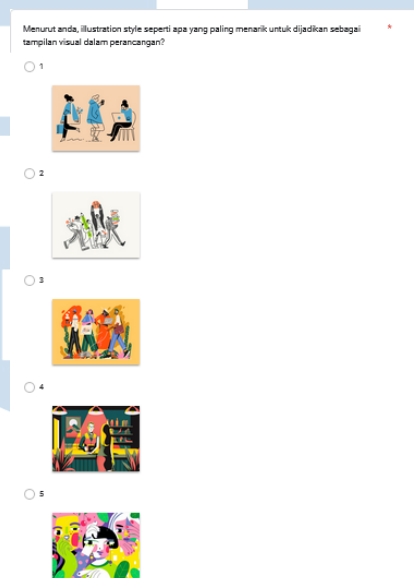
Melalui perolehan data yang dikemas dalam tabel yang tertera di atas, pada bagian “mengetahui 5 jenis perfeksionisme” ada sebanyak 29 responden menjawab “Ya”, 47 responden menjawab “Tidak” dan 24 responden lainnya menjawab “Mungkin”. Sehingga dapat diterangkan bahwa secara mayoritas

responden tidak pernah mengetahui mengenai keberadaan 5 jenis kepribadian perfeksionisme. Kepribadian perfeksionisme dikategorikan menjadi 5 jenis kepribadian, antara lain *The People-Pleaser*, *The Former Gifted Kid*, *The Stress-Junkie*, *The Secret Perfectionist* dan juga *The Mom-Friend*. Penulis memberikan kesempatan kepada para responden yang menjawab “Ya” dan “Mungkin” untuk memilih salah satu pilihan dari kelima jenis kepribadian perfeksionisme tersebut. Hasil data memperlihatkan bahwa terdapat 15 responden mengetahui “*The People-Pleaser*”, 16 responden mengetahui “*The Gifted Kid*”, 8 responden mengetahui “*The Stress-Junkie*”, 8 responden mengetahui “*The Secret Perfectionist*” dan 11 responden mengetahui “*The Mom-Friend*”, sedangkan 42 responden lainnya menjawab “Tidak Ada” atau setara dengan tidak mengetahui satu jenis kepribadian apa pun.

Melalui pencarian *google*, pencarian buku (jurnal, berita dan lain-lain), media sosial (*instagram*, *youtube* dan lain-lain), orang terdekat (teman, kerabat atau keluarga) dan orang ahli (dokter ataupun psikolog), penulis ingin mengetahui sumber informasi yang digunakan responden ketika mendengar istilah yang telah disebutkan sebelumnya. Dari 100 sampel responden yang terkumpul, hanya 67 sampel yang tercantumkan karena penulis menyertakan pernyataan bahwa “bagi yang menjawab “tidak ada” langsung melanjutkan ke bagian berikut”. Oleh sebab itu, dari jumlah 67 responden, 4 responden memilih sumber informasi yang didasari pada “pencarian *google*”, 24 responden memilih “pencarian dari buku, jurnal, berita dan lain-lain”, 25 responden memilih “pencarian media sosial (*instagram*, *youtube* dan lain-lain)”, 5 responden memilih “orang terdekat (teman, kerabat, keluarga)” dan 2 responden lainnya memilih “orang ahli (dokter atau psikolog)”. Di antara jawaban tersebut, 7 responden lainnya menjawab “tidak ada atau tidak tahu” karena tidak mengetahui jika sifat perfeksionisme terdiri dari beragam jenis.

Untuk mengetahui ketertarikan responden terhadap topik penelitian ini, penulis memberikan contoh tampilan media informasi dalam bentuk buku ilustrasi. Dari 100 responden, 5 (5%) responden memilih “*Full Page Text*

Book” atau buku penuh tulisan, 42 (42%) responden memilih “*Half Page Illustration Book*” atau buku ilustrasi setengah halaman, 23 (23%) responden memilih “*One-Half Page Illustration Book*” atau buku dengan ilustrasi satu-setengah halaman dan 30 (30%) responden lainnya memilih “*Full Page Illustration Book*” atau buku dengan ilustrasi penuh. Dapat dilihat bahwa responden lebih dominan memilih *half page illustration book* atau buku dengan tulisan dan ilustrasi masing-masing setengah halaman agar buku ilustrasi menjadi lebih menarik dan tidak terlalu membosankan.



Gambar 3.13 Pilihan Gaya (*Style*) Ilustrasi

Gaya atau *style* ilustrasi yang akan ditentukan dan diterapkan dalam buku ilustrasi didasari pada tabel bagian “*Illustration Style*” yang mencakup hasil perolehan suara dari sampel 100 responden. Ada sebanyak 20 (20%) responden memilih gaya ilustrasi nomor 1, 23 (23%) responden memilih gaya ilustrasi nomor 2, 28 (28%) responden memilih gaya ilustrasi nomor 3, 16 (16%) responden memilih gaya ilustrasi nomor 4 dan 13 (13%) responden memilih gaya ilustrasi nomor 5. Dapat dikatakan bahwa mayoritas responden memilih ilustrasi nomor tiga (sebanyak 28%) yang merupakan flat illustration dan terdiri dari permainan warna yang beragam.

3.2 Metodologi Perancangan

Desain digambarkan sebagai suatu proses perubahan *brief* (panduan) dan persyaratan menjadi sebuah produk atau solusi desain. Proses desain melibatkan tingkatan kreativitas yang tinggi dan tahapan yang lebih detail dan spesifik. Metode perancangan yang digunakan oleh penulis dalam perancangan desain ini didasarkan pada pemaparan teori menurut Ambrose & Harris yang terdiri dari tujuh tahapan dalam menciptakan sebuah desain, yaitu *Define, Research, Ideate, Prototyping, Selection, Implementation* dan *Learning* (2010, hlm.12-29).

1) *Stage 1 - Define (Establishing The Problem)*

Tahapan penentuan target audiens dan permasalahan pada desain yang bertujuan untuk memahami dan mengembangkan solusi yang tepat dalam pengerjaan proyek agar berjalan lancar. *Design brief* atau panduan desain menyajikan persyaratan klien terhadap pekerjaan dengan pencapaian yang bersifat verbal atau tertulis dan sederhana ataupun kompleks. Pihak klien sebagai target audiens memiliki variasi pengalaman dalam bidang desain sehingga kualitas *brief* yang dikemas pun berbeda-beda. *Design brief* yang akan disuguhkan mencakup informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan cara “*The Five W’s*” atau dikenal dengan “5 W + 1 H” yang terdiri dari “*Who, What, When, Where, Why and How*” untuk mengetahui dan memperoleh jawaban faktual (Ambrose & Harris, 2010, hlm.14-16).

2) *Stage 2 - Research (Collecting Background Information)*

Tahapan pencarian dan pembelajaran informasi mengenai permasalahan desain, pengguna akhir, wawancara terhadap opini target audiens dan mengidentifikasi permasalahan potensi hambatan dalam sebuah desain. Tahapan *research* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *primary research* dan *secondary research*. Penelitian primer didasarkan pada *feedback* atau hasil penelitian sebelumnya sebagai titik awal dalam penciptaan desain. Penelitian sekunder diperoleh dari laporan yang didasarkan pada riset

lapangan dalam masyarakat untuk memberikan pandangan jelas terhadap struktur pasar yang telah ditargetkan (Ambrose & Harris, 2010, hlm.18).

3) *Stage 3 - Ideate (Creating Potential Solutions)*

Tahapan memahami kebutuhan pengguna desain sehingga ide dihasilkan melalui *brainstorming* yang mencakup pengumpulan ide, informasi, inspirasi dan referensi untuk menciptakan aset atau *mood board*. Dalam tahapan *ideate*, seorang desainer memanfaatkan hasil penelitian yang telah terkumpulkan dan penetapan batasan berdasarkan tahapan *define*. Batasan yang ditentukan bertujuan untuk menciptakan ide-ide baru yang meliputi pertukaran ide pikiran, sketsa ide, adaptasi desain yang tersedia, melakukan pendekatan analitis *top-down* (fokus pada produk, layanan atau perusahaan) dan *bottom-up* (fokus pada pengguna atau pelanggan). Pemberian interpretasi *modern*, abstrak, konstruktif dan dekonstruktif dilakukan melalui tahapan *ideate* ini (Ambrose & Harris, 2010, hlm.20).

4) *Stage 4 - Prototyping (Resolving Solutions)*

Tahapan penyelesaian pengerjaan ide-ide awal, ditinjau kembali oleh pihak kelompok pengguna (*user-group*) sebelum ditujukan kepada target audiens untuk mendapatkan *feedback* mendukung. Tahapan *prototype* digunakan sebagai penguji kelayakan visual dan teknis dari penciptaan desain jika ditampilkan dan difungsikan sebagai objek berbentuk fisik. Kegiatan ini dibuat sedemikian rupa sehingga keseluruhan aspek yang melalui proses pengujian dapat dievaluasi kembali secara lebih efektif oleh seorang desainer (Ambrose & Harris, 2010, hlm.22).

5) *Stage 5 - Selection (Making Choices)*

Tahapan pengusulan solusi yang diperiksa kembali berdasarkan panduan desain atau *design brief* awal yang kemungkinan bersifat praktis. Tahap pemilihan solusi yang diusulkan dijadikan sebagai titik perkembangan desain. Kriteria pengambilan keputusan disesuaikan pada tujuan utama *design brief*, memenuhi kebutuhan desain dan efektivitas komunikasi

dengan khalayak sebagai target audiens. Faktor pendukung lain dalam tahapan *selection* seperti waktu dan biaya (anggaran) dapat berubah sehingga keterbatasan pada waktu dan anggaran perlu diidentifikasi dan dipertimbangkan kembali selama keberlangsungan proses desain. Pada bagian akhir tahapan *selection*, klien menandatangani salah satu pilihan yang disajikan untuk dilanjutkan pada tahapan proses desain berikutnya (Ambrose & Harris, 2010, hlm.24).

6) Stage 6 - Implementation (Delivering Solution to The Design Brief)

Tahapan pengembangan dan pengiriman hasil akhir karya kepada target audiens. Seorang desainer menyerahkan karya seni desain dan format secara spesifik kepada pihak pemasok produk seperti printer, pembuat *website* dan fabrikator. Kegiatan penyerahan karya seni dalam tahapan *implementation* bertujuan untuk mengkonfirmasi kembali produk desain (Ambrose & Harris, 2010, hlm.26).

7) Stage 7 - Learning (Obtaining Feedback)

Tahapan pembelajaran yang dapat membantu desainer meningkatkan kinerja dan performa sehingga desainer harus mencari dan mendapatkan masukan (*feedback*) dari pihak target audiens. Hal ini tidak hanya untuk menentukan jika solusi sesuai dengan tujuan *design brief* awal atau tidak, tetapi untuk meningkatkan perbaikan menjadi lebih baik. Tahap *learning* atau tahapan terakhir dalam keseluruhan proses sebuah desain yang ikut melibatkan pembelajaran selama proses pelaksanaan penciptaan desain dijadikan sebagai *feedback* atau umpan balik terhadap keberhasilan dan kegagalan desain yang dapat diperbaiki. *Feedback* yang telah diterima membangun pemikiran yang sama antara desainer dan target audiens sebagai bentuk pembelajaran yang bermanfaat. Kemampuan belajar dari setiap tahapan bertujuan untuk meningkatkan perkembangan pemikiran desain (*design thinking*) dan menghasilkan karya desain yang lebih baik (Ambrose & Harris, 2010, hlm.28).